

PENGARUH SKEMA REMUNERASI TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013 - 2017

Putri Amanda Sekartadji (20141112083)

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between remuneration to accrual earnings management and real earnings management of bank which listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2013 – 2017. Sampling determined by using purposive sampling method and sample of this research are 42 banks. Data obtained as secondary data on annual financial report for fiscal year 2013 – 2017. The analysis technique used in this research is multiple regression analysis. The hypothesis is based on previous research and various other supporting theories.

The results of this study showed that The results of this study indicate that the remuneration has no effect on the accrual earnings management and real earnings management. There are 5 control variables namely size, leverage, board independence, institutional ownership, audit committee. The results indicate that size has an effect on accrual earnings management and leverage has an effect on real earnings management.

Keywords: Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, Remuneration, Compensation, Incentives, Company Size, Leverage, Independent Commissioner, Institutional Ownership, Audit Committee

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Karena berisi catatan informasi keuangan yang dibuat oleh manajer untuk pihak internal dan eksternal dan berguna menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab dan alat komunikasi manajemen terhadap pihak – pihak yang berkepentingan. Sehingga agar pandangan *stakeholders* tidak keliru, laporan keuangan harus berisi data – data yang akurat. Fokus utama laporan keuangan adalah laporan laba rugi nya, karena merupakan salah satu tolak ukur perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan nya sehingga menentukan apakah investor mau berinvestasi dengan perusahaan tersebut atau tidak (Manullang, 2015). Hal tersebut mendorong manajemen melakukan manipulasi atau modifikasi laba. (Assih & Gudono, 2000; Sandra & Kusuma, 2004; Restuningdiah, 2010)

Manajer akan berusaha memaksimalkan laba perusahaan dengan memodifikasi laba tersebut sehingga informasi laba dalam laporan keuangan membuat *stakeholders* puas atas kinerja manajemen dalam suatu perusahaan (Sosiawan, 2012). Dalam dunia perbankan, Manajemen laba dapat diukur dengan 2 cara, yaitu akrual dan riil (Ontorael & Geraldina, 2017). Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan merupakan alat untuk mengukur terjadinya manajemen laba dengan menggunakan komponen non kas di laporan laba rugi atau disebut dengan *current accrual* (CA). Pada dunia perbankan, indikator penting yang dapat menunjukkan adanya indikasi manajemen laba di sektor perbankan menggunakan *Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Manajemen laba riil menggunakan arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba. Berbeda dengan akrual, Ontorael & Geraldina, (2017) menyatakan manajemen laba riil di dunia perbankan biasanya melakukan *window dressing* (Geraldina, Rossietta, & Utama, 2015; Billing dan Capie, 2009; Hillier et al., 2008; Owen dan

Wu, 2011; Downing, 2012). Dengan adanya *window dressing* dalam dunia perbankan, menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang mengakibatkan perbedaan informasi sehingga informasi yang dikeluarkan berbeda dengan informasi yang sebenarnya (Ontoraël & Geraldina, 2017).

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah remunerasi. Terbukti dengan pernyataan Ontoraël & Geraldina (2017) bahwa fenomena manajemen laba di bank terjadi karena adanya batasan regulator yang berhubungan dengan rasio kecukupan modal atau CAR (*capital adequacy ratio*) dan adanya tingginya insentif untuk memaksimalkan bonus. Penelitian terkait hubungan kompensasi atau bonus dengan manajemen laba dilakukan oleh Sun, 2009 yang menyatakan faktor terjadinya manajemen laba adalah karena adanya keinginan manajer mendapat kompensasi tinggi dengan cara sengaja memanipulasi laba perusahaan.

Menurut Manullang Putri (2015) dan Hassen (2014) kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Dustriyani & Nazar (2013) yang memiliki hasil negatif antara kompensasi bonus dengan manajemen laba, yang disebabkan adanya pengendalian internal yang baik sehingga tidak adanya peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Karena gaji dan kompensasi sifatnya tetap, sedangkan bonus – bonus di perusahaan bersifat kecil, sehingga para manajer tidak tertarik melakukan manajemen laba (Sosiawan, 2012). Carter, Lynch, & Zechman (2005) juga menyatakan adanya pengaruh negatif antara kompensasi bonus dan manajemen laba (akrual dikresioner). Berbeda dengan penelitian Wijaya & Christiawan (2014) dan Chen & Li (2011) mengatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Carter et al., (2005) meneliti bahwa pengaruh kompensasi eksekutif dan manajemen laba (non diskresioner) positif dan semakin meningkat karena adanya Sarbanes – Oxley.

Tabel 1.1

Data Remunerasi, CAR, dan Laba/Rugi 3 Bank Pada Tahun 2017 (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	BNI	BRI	Mandiri
Jumlah Remunerasi Direksi dan Komisaris	Rp 366.540	Rp 433.539	Rp 1.153.809
CAR	19,40%	22,98%	21,64%
Laba/Rugi	Rp 15.617,639	Rp 29.044,334	Rp 21.443,000

Sumber: www.idx.com, 2018

Tabel diatas menjelaskan jumlah remunerasi, kecukupan modal (CAR), dan laba/rugi dari 3 bank pada tahun 2017. Ontoraël & Geraldina (2017) menyatakan bahwa terjadinya fenomena manajemen laba di bank dikarenakan batasan CAR oleh regulator dan remunerasi/pemberian insentif bonus. Dari data diatas, Remunerasi direksi, komisaris, dan pegawai bank Bank Mandiri merupakan terbesar dibandingkan 2 bank lainnya (BNI dan BRI) dengan jumlah 1,1 Triliun Rupiah. Bank BRI pun juga memperoleh laba terbesar kedua dengan jumlah 21 Triliun Rupiah. Sedangkan Bank BNI memperoleh laba terkecil dengan jumlah 15,6 Triliun Rupiah dengan Jumlah remunerasi direksi, komisaris, dan komisaris pun terkecil dibandingkan dengan 2 bank lainnya (BRI dan Mandiri) dengan jumlah 366 Milyar Rupiah.

CAR Bank BNI sebesar 19,40% merupakan rasio terkecil dibandingkan dengan 2 bank lainnya, yaitu bank BRI sebesar 22,98% dan bank Mandiri sebesar 21,64%. Dengan adanya data diatas, menunjukkan Bank BNI yang memiliki remunerasi paling rendah, juga memiliki CAR dan laba yang paling rendah pula dibandingkan dengan kedua bank yang lain, sehingga menimbulkan kemungkinan adanya pengaruh remunerasi yang diberikan perusahaan terhadap laporan keuangan bank agar

menunjukkan kecukupan modal (CAR) sehingga dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah karakteristik perusahaan tersebut. Perusahaan besar memiliki perhatian besar dari masyarakat, begitu juga dari investor, semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan meminimalisir tindakan manajemen laba, karena *return* yang besar relatif berisiko karena memunculkan biaya politik yang besar pula (Mulyani, 2014). Dalam kaitannya dengan *leverage*, adanya hutang yang banyak dalam membiayai perusahaan dapat mencerminkan kinerja perusahaan tidak baik, sehingga hal tersebut mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Betaubun, Purbandari, & Wibisono, 2015). Dalam kaitannya dengan *leverage*, adanya hutang yang banyak dalam membiayai perusahaan dapat mencerminkan kinerja perusahaan tidak baik, sehingga hal tersebut mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Betaubun, Purbandari, & Wibisono, 2015).

Karena adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap publikasi laporan keuangan dan dapat menghalangi aliran modal dari pasar modal. Sehingga tindakan manajemen dapat dicegah dan dikurangi melalui mekanisme *good corporate governance* (Betaubun et al., 2015). Untuk itu, karakteristik perusahaan dan mekanisme *good corporate governance* sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika prinsipal menunjuk agen untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola perusahaan. Namun agen mempunyai kepentingan sendiri (*self interest*) untuk meningkatkan keuntungannya. Para agen atau manajer memiliki kontrak dengan prinsipal atau investor untuk mempertanggung-jawabkan kewajibannya sebagai pengelola perusahaan yang mengetahui seluk beluk perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan (Wijaya & Christiawan, 2014). Karena adanya kontrak tersebut, maka agen mempunyai kewajiban untuk memberikan sinyal kepada prinsipal mengenai kondisi perusahaan. Salah satu sinyal yang dipakai adalah informasi dari laporan keuangan yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi akan memberi kesempatan kepada agen untuk memanipulasi atau melakukan manajemen laba sehingga dapat menyesatkan prinsipal (Sosiawan, 2012).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara menaikkan dan menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu. Sehingga pihak yang memakai laporan tersebut akan mempercayai laporan hasil manipulasi tersebut (Setiawati dan Naim, 2000; Ujiyantho dan Pramuka, 2007; Sosiawan, 2012). Berdasarkan Scott (2012) Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan 3 hipotesis yang memotivasi tindakan manajemen laba, yaitu:

1) *Bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat meningkatkan laba saat ini.

2) *Debt (equity) hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan biasanya akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

3) *Political cost hypothesis*

Pada perusahaan besar yang mempunyai biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari periode saat ini ke periode yang akan datang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Menurut Scott (2012), ada 4 jenis manajemen laba yang sering dilakukan. Pertama adalah *taking a bath*. Hal tersebut terjadi ketika adanya reorganisasi atau pada saat pengangkatan CEO dimana menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah atau sangat tinggi. Kedua, *income minimization* yaitu menjadikan laba pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan laba yang sebenarnya. Biasanya dilakukan ketika profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Ketiga, *income maximization* yaitu memaksimalkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus dan memaksimalkan keuntungan. Dan terakhir *income smoothing* dengan cara meratakan laba yang dilaporkan agar konsisten. Jenis ini yang sering digunakan oleh pihak manajemen.

Remunerasi

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 45/POJK.03/2015 bahwa remunerasi adalah imbalan yang diberikan kepada anggota direksi, dewan komisaris dan pegawai yang bersifat tetap atau variabel dalam bentuk tunai dan non tunai. Remunerasi yang bersifat tetap adalah gaji pokok, fasilitas, tunjangan, dan pensiun. Sedangkan remunerasi bersifat variabel adalah bonus. Darmadji (2012) dalam Ramadhan & Syarifuddin, (2016), terdapat beberapa komponen remunerasi, yaitu gaji, tunjangan, *benefit*, dan bonus.

PERUMUSAN HIPOTESIS

H1: Skema Remunerasi Berpengaruh terhadap Manajemen Laba Akrua

Salah satu hipotesis Watts dan Zimmerman (1990) dalam *Positive Accounting Theory* adalah *Bonus Plan*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer dengan rencana bonus lebih menyukai menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan dikarenakan manajer lebih tertarik dengan pemberian bonus yang lebih tinggi di masa kini (Scott, 2012). Jika perusahaan mempunyai *bonus plan* maka manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba demi meningkatkan bonus yang akan diterima.

Hasil Pujiati & Arfan (2013) menyatakan kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Hassen (2014) bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh kompensasi, tetapi jumlah kompensasi berhubungan negatif dengan nilai akrual. Berbeda dengan Elfira (2014) menyatakan kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupula sebaliknya.

H2: Skema Remunerasi Berpengaruh terhadap Manajemen Laba Riil

Tindakan manajemen laba riil merupakan tindakan manipulasi laba yang dilakukan dengan memanipulasi aktivitas – aktivitas riil dalam perusahaan (Ningsih, 2015). Manipulasi akrual cenderung membuat pihak eksternal seperti auditor dan regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat, berbanding terbalik apabila manajer melakukan manajemen laba riil dimana pihak eksternal kurang memperhatikan manipulasi aktivitas – aktivitas riil, sehingga manajer mempunyai peluang untuk mencapai target laba yang direncanakan (Ningsih, 2015). Maka dari itu, atas penelitian yang dilakukan oleh Ratmono (2010) dalam Jiwandono & Rahmawati (2015) menyatakan bahwa perusahaan –

perusahaan di Indonesia lebih memilih melakukan tindakan manajemen laba dengan memanipulasi aktivitas riil tujuannya untuk menghindari pelaporan kerugian di laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh skema remunerasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan agar dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam melihat dampak dari skema remunerasi terhadap manajemen laba. Objek penelitian yang digunakan adalah perbankan di Indonesia yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data penelitian ini menggunakan rentang waktu tahun 2013-2017.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan bank yang dipublikasikan di BEI dengan periode penelitian 2013 – 2017. Data tersebut diperoleh melalui situs www.idx.co.id

Metode pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan populasi seluruh bank yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017. Melalui metode tersebut didapatkan 42 Bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa statistik deskriptif, analisa regresi data panel, koefisien determinasi, uji F, uji t dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

MODEL PENELITIAN

Model pertama (1)

$$AM_{it} = \beta_0 + \beta_1 REMU_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 BOARDIN_{i,t} + \beta_5 INTOWN_{i,t} + \beta_6 COMA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Model kedua (2)

$$RM_{it} = \beta_0 + \beta_1 REMU_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 BOARDIN_{i,t} + \beta_5 INTOWN_{i,t} + \beta_6 COMA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

AM	= Manajemen Laba Akrua
RM	= Manajemen Laba Riil
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien regresi
ε	= Error
i	= Perusahaan
t	= Periode laporan tahunan
REMU	= Remunerasi
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>

BOARDIN = Proporsi Komisaris Independen
INTOWN = Kepemilikan Institusional
COMA = Komite Audit

Operasionalisasi Variabel

1) Manajemen Laba Akrua

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 31/147/KEP/DIR CKPN adalah cadangan yang dibentuk oleh bank sebesar presentase tertentu yang bergantung dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aset produktif.

$$CKPN = \frac{CKPN}{Total Aset Produktif} \times 100\%$$

2) Manajemen Laba Riil

Manajemen Laba Riil (RM) diprosikan dengan menggunakan *window dressing* DPK atau *upward window dressing* yang artinya adalah penyimpangan jumlah DPK kuartal terakhir periode t dari rata – rata DPK tiga kuartal lainnya (Geraldina et al., 2015).

$$Window Dressing DPK = \frac{EOQDPK_{i,t} - AVGDRPKQ2Q3_{i,t}}{Total Asset_{i,t}}$$

3) Remunerasi

Perhitungan kompensasi didapat dari logaritma natural jumlah kompensasi yang diberikan kepada eksekutif perusahaan (Wardani, 2012 dalam Jiwandono & Rahmawati, 2015). Rumus untuk perhitungan remunerasi adalah:

$$Remunerasi = \ln(\text{jumlah kompensasi eksekutif})$$

4) Ukuran Perusahaan (*size*)

Penggunaan nilai logaritma total aset dikarenakan pada dasarnya nilai total aset perusahaan sangat besar sehingga untuk menyetarakan nilai dengan variabel lainnya nilai total aset diubah ke dalam bentuk logaritma terlebih dahulu (Launa & Respati, 2014). Rumus untuk perhitungan *size* adalah:

$$SIZE = \ln(\text{total aset})$$

5) *Leverage*

Leverage adalah penggunaan sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit dari bank dan lain sebagainya. Penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Debt to Total Asset* (DAR) (Mulyani, 2014). Rumus DAR adalah:

$$Debt to Asset Ratio (DAR) = \frac{Total Hutang}{Total Aset}$$

6) Proporsi Komisaris Independen

Definisi komisaris independen dalam *Task Force* Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Menurut Kolsi & Grassa (2015) *board independent* (BOARDIN) diukur dengan presentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris. Sehingga Rumus untuk perhitungan BOARDIN adalah:

$$\text{BOARDIN} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

7) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, investment banking, maupun institusi lainnya terhadap total jumlah saham beredar (Iswara, 2017). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan presentase kepemilikan saham institusional dengan total modal atau saham (Kolsi & Grassa, 2015). Rumus untuk perhitungan INTOWN adalah:

$$\text{INTOWN} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusional}}{\text{Total modal/saham bank}} \times 100\%$$

8) Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. (Jao dan Pagalung, 2011 dalam (Betaubun et al., 2015). Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun (Kolsi & Grassa, 2015). Rumus untuk perhitungan COMA adalah:

$$\text{COMA} = \text{Jumlah rapat komite audit dalam 1 tahun}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Model 1

	AM	REMU	SIZE	LEV	BOARDIN	INTOWN	COMA
Mean	1,139643	24,59234	30,87548	0,949902	0,550984	0,602246	12,95139
Median	1,020735	24,57620	30,95598	0,859362	0,500000	0,692609	11,00000
Maximum	3,110000	30,98814	34,65767	8,698875	1,000000	1,000000	43,00000
Minimum	0,020000	18,93051	16,31177	0,090063	0,333333	0,009046	1,000000
Std. Dev.	0,830774	1,753017	2,855370	0,919179	0,108488	0,320593	7,937104
Skewness	0,574149	0,285993	-2,312720	8,097801	0,582746	-0,505212	1,293890
Kurtosis	2,294630	3,932960	11,68358	67,87887	3,912806	1,791245	4,575426
Jarque-Bera	10,89681	7,185501	580,7959	26829,39	13,14950	14,89229	55,07142
Probability	0,004303	0,027523	0,000000	0,000000	0,001395	0,000584	0,000000
Sum	164,1085	3541,297	4446,069	136,7859	79,34167	86,72347	1865,000

Sum Sq. Dev.	98,69656	439,4488	1165,899	120,8192	1,683049	14,78936	9008,660
Observations	144	144	144	144	144	144	144

Sumber: *Output Eviews* Diolah (2018)

Dapat dilihat pada tabel 1, bahwa pada variabel AM, nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan sebaran data pada variabel AM besar (heterogen) sehingga data terdistribusi dengan luas. Sedangkan REMU, SIZE, LEV, BOARDIN, INTOWN, dan COMA, nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan sebaran data pada variabel REMU, SIZE, LEV, BOARDIN, INTOWN, dan COMA kecil (homogen) sehingga data tidak terdistribusi dengan luas.

Selanjutnya, untuk variabel AM, REMU, LEV, BOARDIN, dan COMA, nilai *mean* lebih besar dari nilai *median*, sehingga besarnya nilai AM, REMU, LEV, BOARDIN, dan COMA pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia cenderung tinggi. Namun untuk variabel SIZE dan INTOWN nilai *mean* lebih kecil dari nilai *median*, sehingga besarnya nilai SIZE dan INTOWN pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia cenderung rendah.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Model 2

	RM	REMU	SIZE	LEV	BOARDIN	INTOWN	COMA
Mean	0,163758	24,57584	30,90399	0,894843	0,552643	0,584184	13,22222
Median	0,058464	24,61649	30,98333	0,858301	0,500000	0,669756	11,00000
Maximum	1,040860	30,98814	34,65629	8,698875	0,800000	1,000000	43,00000
Minimum	-0,147375	18,93051	16,31177	0,090063	0,333333	9,96E-06	2,000000
Std. Dev.	0,282502	1,690972	2,822429	0,664896	0,106215	0,324983	7,685646
Skewness	1,916023	0,326539	-2,436833	11,31186	0,186289	-0,458711	1,180035
Kurtosis	5,123289	4,213244	12,30359	133,6845	2,336356	1,762374	4,359408
Jarque-Bera	115,1576	11,39082	661,8561	105541,6	3,475424	14,24029	44,50751
Probability	0,000000	0,003361	0,000000	0,000000	0,175922	0,000809	0,000000
Sum	23,58113	3538,921	4450,174	128,8574	79,58056	84,12252	1904,000
Sum Sq. Dev.	11,41247	408,8923	1139,153	63,21837	1,613263	15,10280	8446,889
Observations	144	144	144	144	144	144	144

Sumber: *Output Eviews* Diolah (2018)

Dapat dilihat pada tabel 2, bahwa pada variabel RM, nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan sebaran data pada variabel RM besar (heterogen) sehingga data terdistribusi dengan luas. Sedangkan REMU, SIZE, LEV, BOARDIN, INTOWN, dan COMA, nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan sebaran data pada variabel REMU, SIZE, LEV, BOARDIN, INTOWN, dan COMA kecil (homogen) sehingga data tidak terdistribusi dengan luas.

Selanjutnya, untuk variabel AM, LEV, BOARDIN, dan COMA, nilai *mean* lebih besar dari nilai *median*, sehingga besarnya nilai AM, LEV, BOARDIN, dan COMA pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia cenderung tinggi. Namun untuk variabel REMU, SIZE, dan INTOWN nilai *mean* lebih kecil dari nilai *median*, sehingga besarnya nilai REMU, SIZE dan INTOWN pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia cenderung rendah.

Pengujian Model

Tabel 3
Hasil Persamaan Regresi

Variabel	Model 1: Pengaruh Remunerasi terhadap Manajemen Laba Akrua			Model 2: Pengaruh Remunerasi terhadap Manajemen Laba Riil		
	Coefficient	t-Statistics	Prob.	Coefficient	t-Statistics	Prob.
REMU	0.024943	0.909746	0.3650	0.006772	1.817186	0.0720
SIZE	0.118422	5.235701	0.0000	0.003017	1.036684	0.3022
LEV	0.023481	0.588499	0.5575	0.121742	18.49802	0.0000
BOARDIN	-0.663160	-1.544366	0.1255	-0.008828	-0.152383	0.8792
INTOWN	0.360692	1.587244	0.1154	0.011559	0.341671	0.7333
COMA	-0,011354	-1.440646	0.1526	-0,000402	-0.403726	0.6872
C	-2.857195	-2.720976	0.0076	-0.201400	-1.389902	0.1675
Adj. R-squared	0.834284			0.975422		
Prob(F-statistic)	0.000000			0.000000		
Durbin-Watson stat	1.709091			2.391968		
Ringkasan Variabel:						
Variabel Dependen : Manajemen Laba Akrua, diukur dengan CKPN & Manajemen Laba Riil, diukur dengan <i>Window Dressing</i> .						
Variabel Independen: Remunerasi (REMU)						
Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan (SIZE), <i>Leverage</i> (LEV), Proporsi Komisaris Independen (BOARDIN), kepemilikan Institusional (INTOWN), Komite Audit (COMA).						

Sumber: *Output Eviews* Diolah (2018)

Berikut ini merupakan hasil pengujian dimana pada penelitian ini kedua model menggunakan *Fixed effect*, yang diketahui setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Data dalam penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik, sehingga data terbebas dari masalah multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3, besarnya koefisien determinasi model 1 yang dilihat melalui *Adjusted R-squared*, dalam penelitian ini sebesar 0,834284 atau 83,4284%. Sehingga Remunerasi (REMU), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (LEV), Proporsi Komisaris Independen (BOARDIN), Kepemilikan Institusional (INTOWN), dan Komite Audit (COMA) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Akrua sebesar 83,4284%, sisanya sebesar 16,5716% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Selanjutnya, besarnya koefisien determinasi model 2 yang dilihat melalui *Adjusted R-squared*, dalam penelitian ini sebesar 0,975422 atau 97,5422%. Sehingga Remunerasi (REMU), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (LEV), Proporsi Komisaris Independen (BOARDIN), Kepemilikan Institusional (INTOWN), dan Komite Audit (COMA) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Akrua sebesar 97,5422%, sisanya sebesar 2,4578% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengaruh Remunerasi terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remunerasi sebagai variabel independen dalam penelitian ini memiliki hasil yang sama terhadap manajemen laba akrual (AM) dan manajemen laba riil (RM). Yaitu remunerasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual yang diproksikan dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan remunerasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diproksikan dengan *window dressing* DPK. Hal tersebut terjadi dikarenakan *standard* gaji, tunjangan, dan bonus di bank umum berbeda – beda. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan jumlah aset dan nasabah yang dimiliki bank. Semakin besar bank maka semakin banyak nasabahnya maka dana pihak ketiga bank tersebut meningkat, sehingga aset bank menjadi besar dan kesempatan bank untuk mendapatkan penghasilan juga semakin besar. Penghasilan yang besar tersebut yang menyebabkan *standard* gaji, tunjangan dan bonus karyawan bank menjadi besar. Maka dari itu, motivasi manajemen bank bukanlah dari besar kecilnya pemberian remunerasi, karena kebijakan dan *standard* remunerasi tiap bank berbeda – beda.

2. Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki hasil yang berbeda terhadap manajemen laba akrual (AM) dan manajemen laba riil (RM). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual (AM). Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar lebih dikenal dan kinerjanya lebih menjadi sorotan publik dan investor sehingga perusahaan besar cenderung realitis dalam melaporkan keuangannya demi menjaga reputasi dan nama baik perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (RM). Hal ini disebabkan karena adanya pengawasan yang ketat dari pemerintah, auditor, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan, sehingga pihak manajemen tidak berani melakukan tindakan manajemen laba karena apabila diketahui oleh pihak – pihak tersebut maka akan merusak kredibilitas pihak manajemen di perusahaan tersebut.

3. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki hasil yang berbeda terhadap manajemen laba akrual (AM) dan manajemen laba riil (RM). *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual (AM). Hal tersebut dikarenakan rata – rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman sehingga perusahaan mampu membayar hutang dan membuat pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan berada pada keadaan yang aman dan mampu untuk membayar hutangnya untuk membiayai aset perusahaan, sehingga perusahaan tidak membutuhkan suatu tindakan yang gunanya membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil (RM). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula manajemen laba, begitu juga sebaliknya. Pihak manajemen akan berusaha melakukan manajemen laba agar membuat laporan keuangan terlihat baik sehingga dapat memperoleh suntikan dana dari kreditor atau bisa juga memperoleh jadwal kembali pembayaran hutang.

4. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Akrual dan Riil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa proporsi komisaris independen sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki hasil yang sama terhadap manajemen laba akrual (AM) dan manajemen laba riil (RM). Yaitu proporsi komisaris independen sama – sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Hal tersebut mungkin dikarenakan pengawasan yang dilakukan komisaris independen sebagai wakil dari para pemegang saham belum optimal. Sehingga munculnya kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Akrual dan Riil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki hasil yang sama terhadap manajemen laba akrual (AM) dan manajemen laba riil (RM). Yaitu kepemilikan institusional sama – sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Hal ini disebabkan karena pihak perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri, sehingga tidak perlu menarik pihak luar untuk berinvestasi. Selain itu, investor institusional tidak berperan dalam mengambil keputusan dalam perusahaan.

6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akrual dan Riil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki hasil yang sama terhadap manajemen laba akrual (AM) dan manajemen laba riil (RM). Yaitu komite audit sama – sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Hal ini disebabkan pertemuan komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat secara berkala minimal sekali dalam 3 bulan (Prastiti & Meiranto, 2013). Sehingga komite audit belum dapat memantau dan mencegah praktik manajemen laba.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Berdasarkan dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pada model pertama (1) yaitu pengaruh remunerasi terhadap manajemen laba akrual, dinyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal tersebut dikarenakan bank yang berukuran besar memiliki dana yang cukup untuk disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit. Perusahaan yang berukuran besar cenderung tidak memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar dianggap lebih kritis oleh investor dan pihak luar. Namun karena dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit memiliki risiko, yaitu kredit macet yang dapat merugikan bank, diharapkan bank – bank umum dapat membentuk CKPN yang sesuai dengan keadaan bank tersebut.

Hasil penelitian pada model kedua (2) yaitu pengaruh remunerasi terhadap manajemen laba riil, dinyatakan bahwa *leverage* sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi menyebabkan manajemen berusaha membuat laporan keuangan terlihat baik sehingga dapat memperoleh suntikan dana dari kreditor. Selain itu *leverage* menjadi salah satu faktor yang memotivasi tindakan manajemen laba karena manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal, salah satunya hutang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan bank kedepannya. Sehingga diharapkan untuk investor dan pemakai laporan keuangan ketika ingin berinvestasi harus memperhatikan aspek yang lain selain laba, yaitu laporan keuangan yang mendapatkan modal dari tingkat hutang yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, disimpulkan bahwa remunerasi, proposi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil pada bank yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017. Sedangkan untuk karakteristik perusahaan yang dikategorikan dengan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan manajemen laba akrual, serta *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil pada bank yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.

KETERBATASAN DAN SARAN

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu (i) Penelitian ini hanya menggunakan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017. Diharapkan pada penelitian berikutnya mengikutsertakan semua bank umum (konvensional dan syariah) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (ii) Penelitian ini hanya menggunakan satu

variabel independen yaitu Remunerasi. Diharapkan penelitian berikutnya menambahkan variabel independen yang lain yaitu, Kepemilikan Manajerial (Opsi Saham), Tingkat Kesehatan Bank, Rasio Camel (CAR, NPL, BOPO, LDR). Dan (iii) Proksi yang digunakan dalam meneliti manajemen laba akrual hanya menggunakan proksi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sehingga hanya melihat manajemen laba akrual hanya dari satu sudut pandang. Diharapkan penelitian berikutnya menggunakan pengukuran *income smoothing* dalam mengukur manajemen laba akrual di bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandarajan, A., Hasan, I., & Mccarthy, C. (2005). The Use of Loan Loss Provisions for Earnings, Capital Management and Signalling by Australian Banks Asokan, (August), 1–36.
- Betaubun, B. Z., Purbandari, T., & Wibisono, H. (2015). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajememen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2013. *Journal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 134–152.
- Carter, M. E., Lynch, L. J., & Zechman, S. L. C. (2005). The relation between executive compensation and earnings management: Changes in the post-Sarbanes-Oxley era. *Igarss 2014*, (1), 1–33. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Chen, C., & Li, M.-Y. (2011). Executive Equity Compensation and Earnings Management: A Quantile Regression Approach. *Annual Conference on Pacific Basin Economics, Finance, Accounting, and Management*. Retrieved from http://ink.library.smu.edu.sg/soa_research/979
- Daljono, A. N. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–10. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dustriyani, D. R., & Nazar, M. R. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) the Influence of Mechanism of Good Corporate Governance and Bon, 2(2), 1752–1759.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 1–21.
- Fabrizi, M., & Parbonetti, A. (2016). CEO Risk Incentives and Real Earnings Management. *International Journal of Business and Management*, 11(3), 37. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v11n3p37>
- Febrininta, C. N., & Veronica Siregar, S. (2014). Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, Dan Biaya Modal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 2089–5879.
- Geraldina, I., Rossieta, H., & Utama, S. (2015). Motives of customer deposits window-dressing in Indonesian commercial banks. *Asian Journal of Business and Accounting*, 8(2), 67–90.
- Gouldman, A. (2013). Can Managerial Knowledge of Executive Compensation Encourage or Deter Real Earnings Management? An Analysis of R&D Reporting Methods. *ProQuest Dissertations and Theses*, 70. Retrieved from <http://search.proquest.com.ezaccess.library.uitm.edu.my/docview/1408484048?accountid=42518>
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar - Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Erlangga.
- Hassen, R. Ben. (2014). Executive Compensation and Earning Management. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v4i1.5453>

- Hermanto, S. B., & Sa'diyah, S. (2017). Pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, 6(9).
- Iswara, U. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Retrieved from <http://repository.stiesia.ac.id/2182/>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jiwandono, L. Y., & Rahmawati. (2015). Jurnal Akuntansi Dan Bisnis. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 15(1), 23–31.
- Kolsi, M. C., & Grassa, R. (2015). International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management Article information: *Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(1), 2–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2015-0076>
- Launa, E., & Respati, N. W. (2014). Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, 4(1), 507–524.
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1067–1080.
- Manullang Putri, D. (2015). Company Size, Information Asymmetry, and Bonus Compensation on Earnings Management, 2(2), 1–15.
- Moradi, M., Salehi, M., & Zamanirad, M. (2015). Analysis of incentive effects of managers' bonuses on real activities manipulation relevant to future operating performance. *Management Decision*, 53(2), 432–450. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2014-0172>
- Mulyani, H. S. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Komposisi Komisaris Independen Terhadap Earning Management. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 1, 1–21.
- Ningsih, S. (2015). Earning Management Melalui Aktivitas Riil Dan Akrual. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(1), 55–66.
- Ontorael, R., & Geraldina, I. (2017). Trade-off Antara Manajemen Laba Akrual dan Riil pada Bank Konvensional Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 46–61.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 1–12.
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset AKuntansi*, 6(2), 122–139.
- Pujiati, L., & Wahyuningsih, I. (2016). Perbedaan Manajemen Laba Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan, 14(2), 113–118.
- Ramadhan, M., & Syarifuddin, I. (2016). Pengaruh Remunerasi Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tangerang Influence of Remuneration on Employee Performance in Marine and Fisheries Agency of Tangerang District, 3(2), 1813–1819.
- Ramantha, I. D. G. P. M. I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Faktor, F.*(9.3), 575–590.
- Restuningdiah, N. (2010). Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Mekanisme GCG dan CSR Disclosure. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 3(3), 241–260.

- Rice. (2013). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 41–50.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (6th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Sosiawan, S. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. *Jrak*, 8(1), 79–89.
- Sun, B. (2009). Executive Compensation and Earnings Management Under Moral Hazard, (985).
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. EKONISIA.
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Yulivia, Yosi. Muslim, Resti Yulistia. Fauziati, P. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, 1–15.

